

## Pendekatan Majaz Isti'arah dalam Tafsir Al-Qur'an: Analisis Metodologis

**Revky Oktavian Sakti**

*UIN Sunan Gunung Djati Bandung*  
[revky.o.saki1995@gmail.com](mailto:revky.o.saki1995@gmail.com)

**R. Edi Komarudin**

*UIN Sunan Gunung Djati Bandung*  
[edikomarudin@uinsgd.ac.id](mailto:edikomarudin@uinsgd.ac.id)

### Suggested Citation:

Sakti, R. O., Komarudin, R. E. (2023). Pendekatan Majaz Isti'arah dalam Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Analisis Metodologis. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 2, Nomor 2: -. [10.1557/djash.v2i2.30966](https://doi.org/10.1557/djash.v2i2.30966).

### Article's History:

*Received April 2023; Revised June 2023; Accepted Agustus 2023.*  
2023. [journal.uinsgd.ac.id](http://journal.uinsgd.ac.id) ©. All rights reserved.

### Abstract:

This research aims to investigate and analyze the use of the rhetorical device of majaz isti'arah in the ambiguous verses of the Quran. The primary focus of the study is to identify the objectives and methods of interpretation, as well as the outcomes of discussions related to the concepts of Hakikat and Majaz. The main goal is to elucidate the role of isti'arah in providing esoteric meanings to verses that may give rise to multiple interpretations. The research methodology involves a textual analysis of the Quran using a scientific-rational approach, particularly through the study of language and literature, emphasizing the discourse of rhetorical figures, especially metaphor. The study also incorporates the division of the concepts of Hakikat and Majaz to understand how isti'arah can be applied as an interpretative tool. The results of the discussions encompass various interpretations that arise from the concepts of Hakikat and Majaz in applying isti'arah. The findings of this research are expected to provide deeper insights into how isti'arah plays a role in explaining the meanings of complex verses, thereby making a positive contribution to the understanding of the Quran by the Muslim community. The research also offers an understanding of the concept of isti'arah, which may not be universally accepted among scholars but remains an integral part of the disciplines of exegesis and Quranic studies. Thus, this study not only approaches the Quran from a dogmatic-ideological perspective but also opens the door to a scientific-rational approach in comprehending this sacred text of Islam.

**Keywords:** *Majaz Isti'arah; Interpretation of the Qur'an; Concept of Essence and Majaz; Metaphor.*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis penggunaan majaz isti'arah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat mutasyabihat atau ambigu. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi tujuan dan metode penafsiran serta hasil pembahasan terkait konsep Hakikat dan Majaz. Tujuan utama adalah merinci peran isti'arah dalam memberikan makna esoteris pada ayat-ayat yang dapat menimbulkan pemahaman ganda. Metode penelitian melibatkan analisis tekstual Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah-rasional, khususnya melalui kajian bahasa dan sastra, dengan penekanan pada wacana majas, terutama metafora. Penelitian ini juga melibatkan pembagian konsep Hakikat dan Majaz untuk memahami bagaimana isti'arah dapat diterapkan sebagai alat interpretasi.

Hasil pembahasan mencakup interpretasi variasi yang muncul dari konsep Hakikat dan Majaz dalam menerapkan istī'arah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang cara istī'arah berperan dalam menjelaskan makna ayat-ayat yang kompleks, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini juga memberikan pemahaman tentang konsep istī'arah yang tidak selalu diterima di semua kalangan ulama, namun tetap menjadi bagian integral dari disiplin ilmu tafsir dan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendekati Al-Qur'an secara dogmatis-ideologis, tetapi juga membuka pintu bagi pendekatan ilmiah-rasional dalam memahami teks suci Islam ini.

**Kata Kunci:** *Majaz Isti'arah; Tafsir Al-Qur'an; Konsep Hakikat dan Majaz; Metafora.*

### PENDAHULUAN

Bangsa Arab sebagai mitra tutur nabi Muhammad adalah masyarakat yang gemar bersyair. Oleh karena itu, sebagai bukti kenabiannya al-Qur'an pun diturunkan dalam bahasa yang bernilai sastra tinggi, bahkan tak tertandingi baik oleh jin maupun manusia, bahkan jika keduanya bersatu untuk menandinginya (QS.52: 33-34, QS. 11: 13, QS. 2: 23-24 dan QS.17: 88). Ketidakmampuan manusia membuat semisal al-Qur'an itu bukan hanya dari segi diksinya, tetapi juga pepaduan antara diksi, susunan kalimat, dan kandungan maknanya (An-Najdi, 1991).

Semasa hidup Rasul perbedaan dalam memaknai kandungan al-Qur'an tidak nampak begitu berarti. Karena para sahabat langsung mendatangi beliau dan menanyakan apa makna ayat ini dan itu. Sepeninggal beliau perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an mulai bermunculan. Tentunya ada faktor yang mendorong bagaimana hal ini bisa terjadi. Para mufassir tentunya tidak lengah dengan hadist yang mengingatkan untuk berbicara mengenai al-Qur'an tanpa dengan ilmu.

النار من مقعده فليتبوأ علم بغير القرآن في قال من: «وسلم عليه الله صلى الله رسول قال: قال عباس ابن عن

*“Hadist dari Ibn Abbas beliau berkata, Rasulullah bersabda; “siapa yang berbicara al-Qur'an tanpa ilmu maka ambillah tempatnya di neraka.” (Al-Imam Abu Isa al-Tirmidzi, 2006).*

Penafsiran al-Qur'an terus berkembang mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman. Seiring perkembangannya, tafsir muncul dengan corak yang beragam sesuai dengan latar belakang pendidikan para mufassir, seperti yang dikemukakan oleh pengarang kitab al-Tafsir wa al-Mufassirun, Husain dzahabi yaitu corak tafsir *fiqhi, falsafi, shūfi, adab al-ijtimā'i*, dan lain-lain. Perbedaan penafsiran yang timbul di kalangan mufassirin lazimnya tidak didorong oleh kepentingan individual saja. Akan tetapi, faktor kebahasaan al-Quran itu sendiri yang kadangkala “memaksa” mufassir untuk berbeda dalam memaknai kandungan al-Quran tersebut. Ketinggian sanstra bahasa al-Quran memberikan peluang muncul penafsiran ganda terhadap suatu ayat (Dzahabi, 2005).

Bahkan lebih jauh lagi Imam Zarkasyi dalam bukunya al-Burhan mengungkapkan “kalaulah seseorang itu dikaruniai untuk memahami satu ayat al-Quran dengan seribu pemahaman, niscaya kandungan maknanya tidak akan habis. Karena ia adalah kalam Allah yang tiada batasnya, dan tidak akan mungkin dapat dilampaui oleh kemampuan manusia yang terbatas” (Zarkasyi, 1987). Aspek bahasa adalah salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum berbicara mengenai al-Quran.

Sangat tidak bijaksana menafsirkan al-Quran tapi tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab itu sendiri. Rasul pernah bersabda “bantulah dalam menafsirkan al-Quran dengan diwan bahasa kalian, sahabat enjawab apa itu diwan bahasa kamu, neliau menjawab syair para leluhur kalian.” Dalam kajian tafsirpun faktor terbesar penyebab terjadinya keberagaman penafsiran al-Quran adalah faktor bahasa. Bagaimana dalam satu potongan ayat dapat ditafsirkan dengan beragam penafsiran.

### METODE

Dalam jenis penelitian ini, penulis akan menerapkan metode deskriptif. Pendekatan ini akan melibatkan langkah-langkah pengumpulan data dari terjemahan beberapa ayat Al-Qur'an, dengan fokus utama pada suatu surat tertentu sebagai objek penelitian. Proses pengumpulan data ini akan menjadi landasan untuk melakukan analisis terhadap kaidah Majaz Isti'arah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dijelaskan oleh penulis.

Setelah mendapatkan data yang diperlukan, penulis akan mengadakan analisis mendalam terhadap kaidah Majaz Isti'arah yang ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi pusat perhatian penelitian. Melalui analisis ini, penulis bertujuan untuk memahami dengan lebih mendalam cara isti'arah digunakan dan untuk mengeksplorasi potensi makna esoteris yang terkandung di dalamnya.

Langkah selanjutnya dalam metode penelitian ini adalah mengungkapkan kaidah kebahasaan dalam terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an setelah penerapan kaidah Majaz Isti'arah. Hal ini dilakukan untuk menelusuri dampak penggunaan isti'arah terhadap ekspresi bahasa dan struktur kalimat dalam konteks terjemahan.

Penelitian juga akan melakukan analisis lebih lanjut terhadap pengungkapan kaidah kebahasaan dalam terjemahan setelah penerapan kaidah Majaz Isti'arah. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendalami pemahaman terhadap implikasi dari penggunaan isti'arah pada ayat yang sedang dikaji. Dengan menerapkan metode deskriptif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang penggunaan serta dampak isti'arah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus kajian penelitian ini.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Majaz Isti'arah

Salah satu konsep yang menarik untuk dibicarakan dalam kajian tafsir adalah konsep Hakikat dan Majaz. Selain keberadaan konsep ini yang masih diperbincangkan di kalangan ulama (Rumy, 1422). Ali al-Jarim menyebutkan majaz adalah setiap lafadz yang menggunakan tidak pada asal kata dari artinya, *اللفظ المتعمل في غير ما وضع له* (Amin, 2007). Sedangkan menurut Ahmad al-Hasyimi majaz adalah lafadz yang digunakan bukan pada makna hakiki, karena ada alaqah (kesesuaian makna hakiki dengan makna majazi) beserta qarinah (ada yang menghalangi penggunaan lafadz tersebut dari makna hakiki) (Hasyimi, 1960). Dalam kajian bahasa, Majaz memiliki beberapa pembagian. Satu diantaranya adalah Isti'arah, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan gaya bahasa metafora.

Isti'arah adalah menambahkan sesuatu dengan menggunakan (peminjamkan) kata lain. (Bakry, 2003). Adanya perluasan makna tidak berarti bahwa makna tersebut berbeda dari makna aslinya, oleh karena itu dia mensyaratkan *al-ism al-lughawi* (sebutan etimologis) harus mempunyai makna hakiki (*denotative*) sebelum akhirnya digunakan dalam bentuk majas (konotatif) (Zaid, 2003). Al-Farra' tidak mempergunakan istilah 'majaz', sebagaimana digunakan oleh Abu 'Ubaidah. Dia lebih memilih kata *tajawwaza*, yang berarti melebihi. Penggunaan kata kerja *tajawwaza* dalam konteks ini menunjukkan bahwa konsep majaz atau *tajawwuz* yang dikemukakan oleh al-farra' selangkah lebih maju dari konsep yang dikembangkan abu 'Ubaidah. Hal ini disebabkan arti dari *tajawwaza fi al-kalam* adalah *takallama bi al-majaz* (berbicara dalam bentuk majas) ('Ubaidah, 1970). Perhatian Al-Farra' terhadap makna *tajawwaza* dalam suatu ungkapan adalah penemuannya terhadap hubungan antara majas (makna metaforis) dan hakekat (makna denotatif), dalam kaitan penyandaran makna kata kerja kepada selain pelakunya yang disebabkan adanya hubungan antara pelaku yang sebenarnya dan pelaku permisalan dalam sebuah ungkapan.

### Rukun-Rukun Isti'arah

Sebuah struktur dapat dikatakan isti'arah, jika terdapat rukun – rukun isti'arah sebagai berikut: 1) musta'ar yaitu lafadz yang dipindahkan (lafadz musabbah); 2) musta'ar minhu yaitu lafadz musabbah bih, lafadz musta'ar lahu (makna), kedua rukun yang pertama dan kedua adalah lafadz sedangkan yang kedua adalah makna (Al-Zarkasyi, 1987).

Isti'arah arti asalnya pinjaman, kata pinjaman (isti'arah) dalam pengertian ilmu bayan adalah sebuah kata yang ditempatkan bukan pada tempat semestinya, contoh:

رأيت أسدا يخاطب الناس

Artinya: *aku melihat singa berhutbah di depan orang-orang.*

Kata asad (singa) dalam kalimat diatas disebut isti'arah, karena tidak mungkin ada singa mampu berkhotbah didepan orang-orang, tapi yang dimaksud kalimat tersebut adalah seorang laki-laki yang seperti singa yang saking gagahnya dan suaranya lantang, kaitan antara asad dan laki-laki tersebut adalah persamaan dalam hal kegagahan dan kelantangan suara.

### Hakikat Isti'arah

Isti'arah adalah satu bagian dari majas lughawi. Isti'arah adalah bagian dari tasybih yang dibuang salah satu tarafnya. Oleh karena itu, hubungan antara makna hakiki dengan makna majazi adalah musyabbah selamanya (Usman, 1994). Majas yang berhubungannya berupa musyabbah (penyerupaan) (Hifni, 1989). Hal ini sesuai dengan pengertian Isti'arah menurut para ulama Ilmu Bayan, yaitu Isti'arah merupakan kata yang digunakan untuk selain arti yang ditetapkan karena ada penyesuaian keserupaan antara arti yang dimaksudkan dan arti yang ditetapkan, Bersama itu terdapat kata yang menghalangi makna aslinya (Hasyimi, 1982).

Dari pengertian Isti'arah di atas, jelaslah bahwa Isti'arah merupakan majas untuk makna hakiki karena adanya penyesuaian keserupaan antara arti yang dipinjamkan dengan arti yang dipakai (Hasyimi, 1982).

Istiarah hanyalah merupakan bentuk tasybih yang diringkas, tetapi merupakan susunan yang lebih sempurna dari tasybih itu sendiri, seperti contoh berikut ini:

رأيت أسدا في المدرسة

Artinya: *"Saya melihat seorang pemberani di sekolah".*

Isti'arah tersebut jika dikembalikan ke kalimat tasybih menjadi:

رأيت رجلا شجاعا كالأسد في المدرسة

Artinya: *"Saya melihat seorang laki-laki pemberani seperti harimau di sekolah". "Laki-laki" sebagai musyabbah".*

Dari sini dapat dilihat bahwa kata رجلا "laki-laki" sebagai musyabbah (sesuatu yang hendak diserupakan atau makna hakiki) yang dibuang. Perabot tasybih yaitu lafadz kaf (ك) sebagai wajah tasybih yaitu lafadz الشجاعة pemberani dan kemudian karinahnya adalah lafadz المدرسة sekolah (kata yang menghalangi pemberian makna hakiki) untuk menunjukkan dengan maksud untuk menyebutkan lafadz الأسد tersebut untuk makna شجاعا artinya seorang pemberani (Hasyimi, 1994). Sebagai wajah syabbah (sifat yang ada pada keduanya), namun pada lafadz tersebut ada kata المدرسة "sekolah", sebagai qarinah (kata yang menghalangi pemberian makna hakiki) yang menunjukkan maksud kata الأسد bukan untuk seekor "harimau", tetapi untuk makna شجاعا "seorang pemberani".

Dari contoh tersebut, Isti'arah merupakan suatu bentuk majas yang 'alaqoh (hubungannya) berupa penyerupaan. Isti'arah mempunyai beberapa unsur yaitu:

- Musyabbah (sesuatu yang hendak diserupakan / makna hakiki)
- Musyabbah bih (sesuatu yang diserupakan / makna majasi)
- Qarinah (kata yang menghalangi pemberian makna hakiki)

Dengan adanya unsur-unsur *Isti'arah* tersebut, membuat *Isti'arah* mempunyai kesan yang indah dalam makna, sebab ia memberikan faedah kuatnya suatu kalimat dan terhiasi dengan keindahan, *Isti'arah* dalam *Balaghah* terbagi atas:

### Berdasarkan Taraf

#### 1. Tasrihiyyah

*Isti'arah tasrihiyyah* adalah *Isti'arah* yang *musyabbah bihnya* ditegaskan (sebagai ganti dari *musyabbah*) (Jarim, 1994), artinya *Isti'arah* tersebut dijelaskan dalam sebuah *lafadz* yang menunjukkan *musyabbah bih*, namun yang dimaksud adalah *musyabbah (makna hakiki)*. Di samping itu, dalam buku lain dikatakan bahwa *Isti'arah Tasrihiyyah* adalah *Isti'arah* yang di dalamnya terdapat *Musyabbah bih (makna majazi)*.

Yaitu yang menggunakan lafadz musabbah bih. Contoh:

فأمطرات الوالو من نرجس وسقت ورد وعضت على العناب بالبرد

Maka ia (wanita cantik) mengucurkan mutiara (air mata yang bening) dari narjis (dari bola mata yang indah) dan menyirami bunga mawar (pipi yang kemerah-merahan), ia menggigit buah- buahanggur (jari jemari yang indah) dengan embun (gigi yang bersih).

#### 2. Makniyyah

*Isti'arah Makniyyah* adalah *Isti'arah* yang dibuang *musyabbah bihnya* dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifatnya.

Contoh:

وإذا المتية انسبت اظفارها الفيت كل تميمة لا تنفوس

Dan apabila kematian (singa) sudah menancapkan kuku-kukunya, maka kau akan menemukan setiap jampi tidak bermanfaat lagi. Lafadz singa dibuang dan diganti dengan sipat yang lazim baginya yaitu adzfar (kuku-kuku).

### Berdasarkan Musta'ar

#### 1. Isti'arah Asliyyah

Merupakan *Isti'arah* yang *musyabbah bihnya* berupa *isim jamid* yang ditegaskan (sebagai ganti dari *musyabbah*). *Isim jamid* merupakan kata benda yang tidak memiliki kata dasar atau tidak dibentuk dari kata lainnya seperti kata رجل. *Isim Jamid* terbagi atas 2 macam, yaitu *isim dzat* seperti kata رجل, اسد (singa) dan *isim makna* seperti kata فهم (paham) dan شجاعة (keberanian). Contoh:

الر كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya: "Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji." (Q.S Ibrahim: 1).

#### 2. Isti'arah Taba'iyah

*Isti'arah Taba'iyah* merupakan *Isti'arah* yang *Musyabbah bihnya (makna majazi)* berupa *isim musytaq* atau *fi'il* yang ditegaskan sebagai ganti dari *musyabbah (makna hakiki)*.

Contoh:

a) Seorang Penyair berkata dalam menyeru seekor burung:

“Engkau berada di taman hijau yang tertawa karena tangisan awan yang tebal.”

Berbunga disamakan dengan tertawa karena sama-sama memutih. Lalu lafaz yang menjadi *musyabbah bih* dipinjam sebagai ganti *musyabbah*. Kemudian dari kata *adh-dhahk* diambil kata *musytaq*-nya. Yaitu *dhahikah* dengan makna *muzhirah* (berbunga). Jadi, *isti'arah*-nya adalah *isti'arah tashrihiyyah taba'iiyyah*. Dapat juga kita lihat sisi lain dari *isti'arah* ini, dan kita berpegang kepada karinah-nya, yaitu bumi yang menghijau diserupakan dengan manusia, lalu *musyabbah bih*-nya dibuang dan diisyaratkan dengan salah satu sifat khasnya, yaitu *dhahikah*. Jadilah *isti'arah makniyyah*. Turunnya hujan diserupakan dengan menangis karena sama-sama meneteskan air, lalu lafaz yang menjadi *musyabbah bih* dipinjam untuk menjadi ganti *musyabbah*. Jadi *isti'arah*-nya adalah *isti'arah tashrihiyyah ashliyyah*. Dapat juga dibuat *isti'arah makniyyah* pada kata *al-'aaridh*. (Ali al-Jarim, 1994).

### Berdasarkan *Musta'ar Minhu*

#### 1. *Isti'arah Murasysyahah*

هي الإستعارة التي قرنت بملائم المستعار منه أى المشبه به

*Isti'arah Murasysyahah* yaitu *isti'arah* yang disertai lafadz yang sesuai dengan *musyabbah bihnya* / *musta'ar minhu* (Iman, 2016). *Isti'arah murasysyahah* yaitu suatu ungkapan *majaz* yang diikuti oleh kata-kata yang cocok untuk *musyabbah bih*.

*Isti'arah Murasysyahah* merupakan *Isti'arah* yang disertai penyebutan kata-kata yang relevan dengan *musyabbah bih*.

Contoh pada Q.S Al-Baqarah ayat 16:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَّةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk.”

Penggunaan kata *اشترُوا* (membeli) pada ayat di atas, merupakan bentuk *isti'arah* (pinjaman) yang kata tersebut berposisi sebagai *musta'ar minhu* (kata yang dipinjami)/ *musyabbah bih* (yang diserupai) untuk kata *استبدلوا* yang berarti ‘menukar’ berposisi sebagai *musta'ar lahu* (kata yang dipinjamkan) / *musyabbah* (yang diserupakan) yang disertai/ diikuti oleh lafadz yang cocok/ sesuai dengan *musyabbah bih/ musta'ar minhu*, yaitu *ربحت تجارتهم* yang berarti “tidak beruntung dagangannya.” Contoh di atas termasuk kategori *isti'arah murasysyahah*, karena pada contoh itu ada pernyataan tambahan yang menyertainya yang cocok/ sesuai dengan *musyabbah bih/ musta'ar minhu*-nya (Zaenudin, 2007).

#### 2. *Isti'arah Mujarradah*

هي التي قرنت بملائم المستعار له أى المشبه

*Isti'arah Mujarradah*, yaitu *isti'arah* yang disertai lafadz yang sesuai dengan *musyabbah* atau *musta'ar lahu*.

*Isti'arah Mujarradah* merupakan *Isti'arah* yang disertai penyebutan kata-kata yang relevan dengan *musyabbah*.

Contoh:

يؤدون التحية من بعيد # إلى قمر من الإيوان باد

Artinya: “Mereka memberi penghormatan dari tempat yang jauh kepada bulan yang muncul dari singgasana”.

Penggunaan kata (قمر) yang berarti "bulan" pada contoh diatas , merupakan bentuk isti'arah (pinjaman) yang kata tersebut berposisi sebagai musta'ar minhu (kata yang dipinjami) atau musyabbah bih ( yang diserupai) untuk kata (امرأة جميلة) yang berarti "perempuan cantik", berposisi sebagai musta'ar lahu (kata yang dipinjamkan) atau musyabbah (yang diserupakan ) yang disertai atau diikuti oleh lafadz yang cocok atau sesuai dengan musyabbah atau musta'ar lahu, yaitu (من الإيوان باد) yang berarti "muncul dari singgasana ". Contoh diatas termasuk kategori isti'arah mujarradah, karena padacontoh itu ada pernyataan tambahan yang menyertainya yang cocok atau sesuai dengan musyabbah atau musta'ar lahunya (Iman, 2016).

### 3. Isti'arah Mutlaqoh

الإستعارة المطلقة هي التي لا يذكر فيها ملانم المشبه ولا ملانم المشبه به أو يذكر ملانمها معا

Isti'arah muthlaqoh yaitu yang tidak disertai lafadz yang sesuai dengan (musabbah bih/musta'arminhu dan musabbah/musta'arlahu) ataupun disertai lafadz yang sesuai dengan keduanya.

*Isti'arah Mutlaqoh* merupakan *Isti'arah* yang tidak disertai penyebutan kata-kata yang relevan dengan *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

Contoh *isti'arah* yang tidak disertai lafadz yang sesuai dengan (*musabbah bih /musta'arminhu* dan *musabbah/musta'arlahu*) pada surah al-haqqoh ayat 11:

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ (١١)

Artinya: "Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal,"

Suatu *Isti'arah* tidak dapat diklasifikasikan ke dalam *Isti'arah Murasysyahah* maupun *Isti'arah Mujarradah* sebelum sempurna disebut *Qarinahnya*, baik *laziyyah* maupun *haliyah*, oleh karena itu, *Qarinah Tastihyyah* tidak dapat disebut sebagai ciri *Isti'arah Mujarradah*, dan karena *Isti'arah Makniyyah* tidak dapat dijadikan sebagai ciri *Isti'arah Murasysyahah* (Jarim dan Usman, 1994).

### Pendapat Ulama Tentang Majas (Isti'arah)

#### Mendukung Keberadaan Majaz (isti'arah) dalam Al-Quran

Dan tidak sedikit ulama-ulama yang mendukung keberadaan majaz dalam al-Quran karena Al-Quran diturunkan berbahasa Arab, dan ini bukan berarti al-Quran hanya untuk etnis Arab saja. Bahasa Arab memiliki kekhasan tersendiri, ia sangat kaya dengan kosakata. Ketika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, cukup sulit juga untuk mencarikan padanan kata yang semakna. Selain itu, satu kata dalam bahasa Arab dimemiliki derivasi -perubahan kata- yang amat beragam, setiap perubahan tadi memiliki makna tersendiri yang berbeda fungsinya dengan kata yang lain.

Adapun ulama yang menerima keberadaan konsep majaz dalam al-Quran di antara adalah: Al-Qadhi 'Abd Al-Jabbar memosisikan bahasa sebagai bagian dari petunjuk akal. Namun, Al-Qadhi mengidentifikasi perbedaan dari bagian-bagian bahasa sebagai petunjuk melalui dua syarat: pertama, menempatkan kata-kata yang disesuaikan dengan kata-kata sebelumnya, kedua, memperhatikan keadaan orang yang berbicara dan maksud dan perkataan itu sehingga maksudnya dapat dipahami. Menurutnya, adanya perluasan makna tidak berarti bahwa makna tersebut berbeda dari makna aslinya, oleh karena itu dia mensyaratkan al-ism al-lughawi (sebutan etimologis) harus mempunyai makna hakiki (denotative) sebelum akhirnya digunakan dalam bentuk majas (konotatif).

### *Meniadakan Keberadaan Majaz (Isti'arah) dalam Al-Quran*

Seperti yang diungkapkan oleh "Zahiriyyah, Ibn Al-Qash dari kalangan mazhab Syafi'iyah, Ibn Huwaiz dari mazhab Maliki dan lainnya, menyebutkan bahwa majas tidak berbeda dari sebuah kedustaan dan sudah tentu al-Qur'an terhindar dari segala macam bentuk kedustaan. Seorang pembicara (*mutakallim*) tidak akan condong pada kedustaan tersebut kecuali tidak ada jalan baginya untuk menampilkan sesuatu yang benar, dan hal itu tidak mungkin akan terjadi pada Allah swt. (Jauzi, 1380). Bahasa lain dari referensi yang berbeda, mereka tidak mengakui adanya makna majaz dalam al-Qur'an. Sebab, majaz sangat terkait dengan kebohongan (*al-kadzab*), padahal al-Qur'an harus bersih dari sifat-sifat yang demikian. Alasan lain adalah bahwa seorang pembicara (*al-mutakallim*) tidak menggunakan makna majaz, kecuali jika terpaksa, sedangkan keadaan terpaksa tidak mungkin terjadi pada Tuhan. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah mayoritas kelompok al-Dhahiri, Ibal-Qas dari kelompok Syafi'iyah, Ibn Kuwaiz dari kelompok Malikiyyah (Ichwan, 2002).

Hal senada juga di ungkapkan oleh imam Ibnu Taimiyah "apakah mungkin adanya pengandaian dalam al-Quran, atau menggunakan satu kata tidak pada penggunaan yang lazimnya. Jika benar ada Majaz dalam al-Quran tentunya akan membuka pintu kekafiran" (Taymiyah, 2012). Meskipun konsep ini tidak diterima di semua kalangan ulama, ia telah menjadi kajian tersendiri dalam disiplin ilmu tafsir dan al-Quran, yang dinamakan dengan konsep Hakikat dan Majaz.

### *Diantara Contoh-contoh Penafsiran Ayat-ayat yang Menggunakan Uslub Isti'arah*

Salah satu corak penafsiran yang berkembang di dunia tafsir adalah penafsiran lughawy. Satu penafsiran yang lebih mengedepankan aspek kebahasaan. Disini kita lihat bagaimana para mufassir mencoba menafsirkan ayat-ayat yang terdapat uslub Isti'arah. Dengan ini akan dapat dilihat apakah kekhawatiran-kekhawatiran golongan Zhahiriyyah—dan yang sependapat dengannya bahwa tidak ada Majaz dalam al-Quran—dapat dibenarkan atau sebaliknya. Diantara contoh ayat-ayat yang memakai uslub isti'arah adalah QS. Ibrahim ayat 1:

الرَّ كِتَبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya: "Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji."

Al-Razi Menafsirkan Dalam ayat di atas terdapat tiga kata yang dipinjam yaitu: al-dzulumaat (gelap gulita), al-nur (cahaya), dan al-shiraat (jalan). Kata "al-dzulumaat" dipinjam dari kata "al-kufr" "al-shiraat". Menurut al-Razi ketika menafsirkan ayat ini:

إنما شبه الكفر بالظلمات لأنه نهاية ما يتحير الرجل فيه عن طريق الهداية وشبه الإيمان بالنور لأنه نهاية ما ينجلي به طريق هدايته. الآية دالة على أن طرق الكفر والبدعة كثيرة وأن طريق الخير ليس إلا الواحد ، لأنه تعالى قال : لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ فعبّر عن الجهل والكفر بالظلمات وهي صيغة جمع وعبر عن الإيمان والهداية بالنور وهو لفظ مفرد ، وذلك يدل على أن طرق الجهل كثيرة ، وأما طريق العلم والإيمان فليس إلا الواحد .

### *Memahami Isti'arah dalam Al-Qur'an*

إلى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ وَجِهَانَ الْأَوَّلِ : أنه بدل من قوله إلى بتكرير العامل كقوله : لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ. الأعراف : 75 الثاني : يجوز أن يكون على وجه الاستئناف كأنه قيل : إلى أي نور فقيل : إلى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Sesungguhnya Kata "al-kufr" menyerupai dari kata "dzulumat" (kekufuran), asalnya kekufuran diserupakan dengan suasana gelap gulita karena sama-sama tidak ada petunjuk.

Dan iman menyerupai "al-nur" karena akhirnya jelas bahwa itu adalah jalan untuk menuju hidayahnya. Ayat menunjukkan bahwa jalan kekafiran dan bid'ah itu banyak dan jalan kebaikan itu hanya satu, maka Allah mengatakan *لُتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ* maka Allah mengibaratkan dari kebodohan dan kekufuran itu dengan kata-kata "dzulumat" gelap gulita dan itu dalam sighat jama' dan menggambarkan dari keimanan dan hidayah itu dengan "al-Nur" dan itu menggunakan lafadz mufrad, dengan demikian jalan kebodohan itu banyak dan jalan menuju ilmu dan iman itu hanya satu. Jadi kalau lihat dari penafsiran di atas bahwa al-Razi menafsirkan Kata "al-dzulumaat" dipinjam dari kata "al-kufr" (kekufuran), asalnya kekufuran diserupakan dengan suasana gelap gulita karena sama-sama tidak ada cahaya atau petunjuk. Kemudian kata "al-kufr" dibuang dan maksudnya dipinjamkan kepada kata "aldzulumaat". Kata "al-nuur" dipinjam dari kata "al-Imaan" (keimanan), asalnya keimanan diserupakan dengan cahaya karena sama-sama menerangi kehidupan. Kemudian kata "al-imaan" dibuang dan maksudnya dipinjamkan kepada kata "al-nuur" (Razi, 1994).

Contoh lain dari penafsirannya: QS. Al-Baqarah ayat: 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: "Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk."

واعلم أن اشتراء الضلالة بالهدى اختيارها عليه واستبدالها به ، فإن قيل كيف اشتروا الضلالة بالهدى وما كانوا على هدى قلنا جعلوا لتمكنهم . منه كانه في أيديهم فإذا تركوه ومالوا إلى الضلالة فقد استبدلوها به ، والضلالة الجور والخروج عن القصد وفقد الاهتداء ، فاستعير للذهاب عن الصواب في الدين.

أما قوله : { فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ } فالمعنى أنهم ما ربحوا في تجارتهم ، وفيه سؤالان : السؤال الأول : كيف أسند الخسران إلى التجارة وهو لأصحابها؟ الجواب : هو من الإسناد المجازي وهو أن يسند الفعل إلى شيء يتلبس بالذي هو في الحقيقة له كما تلبست التجارة بالمشتري . السؤال الثاني : هب أن شراء الضلالة بالهدى وقع مجازاً في معنى الاستبدال فما معنى ذكر الربح والتجارة وما كان ثم ميايعة على الحقيقة والجواب : هذا مما يقوي أمر المجاز ويحسنه كما قال الشاعر :

ولما رأيت النسر عز ابن دأية وعشش في وكره جاش له صدري

لما شبه الشبيب بالنسر ، والشعر الفاحم بالغراب أتبعه بذكر التعشيش والوكر فكذا ههنا لما ذكر سبحانه الشراء أتبعه ما يشاكله ويواخيه ، تمثيلاً لخسارتهم وتصويراً لحقيقته

Al-razi menafsirkan ayat ini: Dan ketahuilah membeli kesesatan dengan petunjuk pemilihan atas penukarannya ( kesesatan dengan petunjuk ), maka jika dikatakan bagaimana membeli kesesatan dengan petunjuk dan bahwa mereka itu atas petunjuk maka kami katakan mereka menjadikan kemungkinan dari petunjuk itu seolah-olah petunjuk itu dalam genggamannya mereka dan apabila mereka meninggalkan dan menuju kesesatan maka mereka sungguh telah menggantikannya (hidayah kepada kesesatan), dan adapun perkataannya *فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ* (maka artinya itu mereka tidak beruntung dalam perniagaan mereka, dan terdapat dua pertanyaan, yang pertama: bagaimana di sandarkan laba kepada perdagangan? kalimat ini adalah dari sandaran (bentuk) majazi dan dia menyandarkan pekerjaan atas sesuatu dalam pemakaiannya secara hakikat sebagaimana pemakaian kata "tjarah" kepada "mustariy". Yang kedua: bahwa pembelian kesesatan dengan petunjuk terjadi bahasa majaz didalam makna pengganti maka apa maksa yang disebutkan keuntungan dan perdagangan. Memahami Isti'arah dalam ayat ini dengan melihat penafsiran al-Razi ini adalah: bahwa kata pembelian itu dipinjam untuk menunjukkan makna penggantian, kemudian disambungkan dengan sesuatu yang bersesuaian dengannya, yaitu laba dan perniagaan. (Fakhruddin al-Razi, 1994).

Contoh lain: surat al-Baqarah ayat 7:

حَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: "Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat."

Hati orang-orang kafir, serta pendengaran dan penglihatan mereka, saking tertutupnya hati mereka untuk menerima hidayah disamakan dengan wadah yang tertutup, kata khatama yang berarti menutup sebuah wadah merupakan isti'arah dari mengunci mati. (Al-Zarkasyi, 1987). Oleh karena itu kajian uslub isti'arah mempunyai tempat tersendiri dalam kajian ilmu al-Quran, itu dikarenakan banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang mengandung uslub isti'arah, disurat al-Baqarah saja terdapat 19 ayat yang teridentifikasi menggunakan uslub isti'arah. Sekalipun istilah majas (metafora) tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, baik secara bahasa atau istilah, namun istilah al-mitsal dalam perkembangan tafsir adalah istilah yang sebanding maknanya dengan majas. Istilah ini sering digunakan dalam perdebatan-perdebatan mengenai penakwilan nash al-Qur'an di antara kelompok-kelompok yang berselisih paham.

Adanya istilah ini di dalam al-Qur'an dalam jumlah yang banyak digunakan untuk menunjukkan suatu ungkapan tertentu dalam al-Qur'an tidak bermakna harfiah. Seiring dengan perkembangan tafsir dan takwil, terjadi pembatasan terhadap unsur-unsur dan jenis-jenis majas yang berbeda-beda, seperti kinayah, tasybih, isti'arah, hadzf, dan sebagainya.

## KESIMPULAN

Di dalam kitab tafsir Mafatihul Ghaib karya Imam Fakhruddin Al-Razi terdapat beberapa ayat yang dapat dijadikan sebagai contoh kajian khususnya dalam pembahasan yang mengandung majas isti'arah dalam Al-Qur'an diantaranya terdapat pada Q.S. Ibrahim ayat 1, Q.S Al-Baqarah ayat 16, dan Al-Baqarah ayat 7. *Pertama*, ketika menafsirkan ayat berbentuk isti'arah Fakhruddin Al-Razi memberikan keterangan bahwa ayat tersebut mengandung isti'arah, *Kedua*, menyebutkan makna yang terdapat dalam bentuk isti'arah pada ayat tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bu'dany, Mahmūd bin Ali bin Ahmad. (1435). *I'jaz Al-Qur'an Al-Karīm Inda Al-Imām Ibn 'Āsyūr*. Madinah: Jami'ah al-Malik Su'ud.
- Al-Dzahabi, Husein. (2005). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dār al-Hadis
- Al-Hasyimi, Ahmad. (tth). *Jawāhir al-Balāghah*. Beirut: Maktabah alAshriyah.
- Al-Jarim, Ali dan Mushtafa Amin. (2020). *Al-Balāghah al Wāḍihah, Terj. Mujiyo Nurkholis dkk*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Khaujah, Muhammad al-Jib Ibn (1425 H/ 2004 M). *Syaikh alIslām al-Imām al-Akbar Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr juz 1*. Beirut: Dār Muassasah Manbu' li al-Tauzi'.
- Al-Suyuti, Jalal Al-Din Abd Al-Rahman. (tt). *Al-Itqan fi Ulūm AlQur'an*. Mekah: Markaz al-Dirasat al-Qur'aniyah.
- Arif, Ahmad Rifa'i. (2019). *Isti'arah dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Ibn 'Āsyūr Tentang Isti'arah dalam surah al-Fajr)*. Tesis, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, PTIQ Jakarta.
- Ibn 'Āsyūr, Muhammad Thahir. (1984). *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr juz 23*. Tunisia: Dar Al-Tunisiyah Li Al-Nasyr.
- Muzakki dan Syuhada. (2006). *Bahasa dan Sastra dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.
- Nasir, Ridwan. (2011). *Prespektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al-Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz.

## Pendekatan Majaz Isti'arah dalam Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Analisis Metodologis

- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Setiawan, Nur Kholis. (2006). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Syihabuddin Qalyubi. (1997). *Stilistika Al-Qur'ân*. Yogyakarta: Titian Illahi Press.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).